



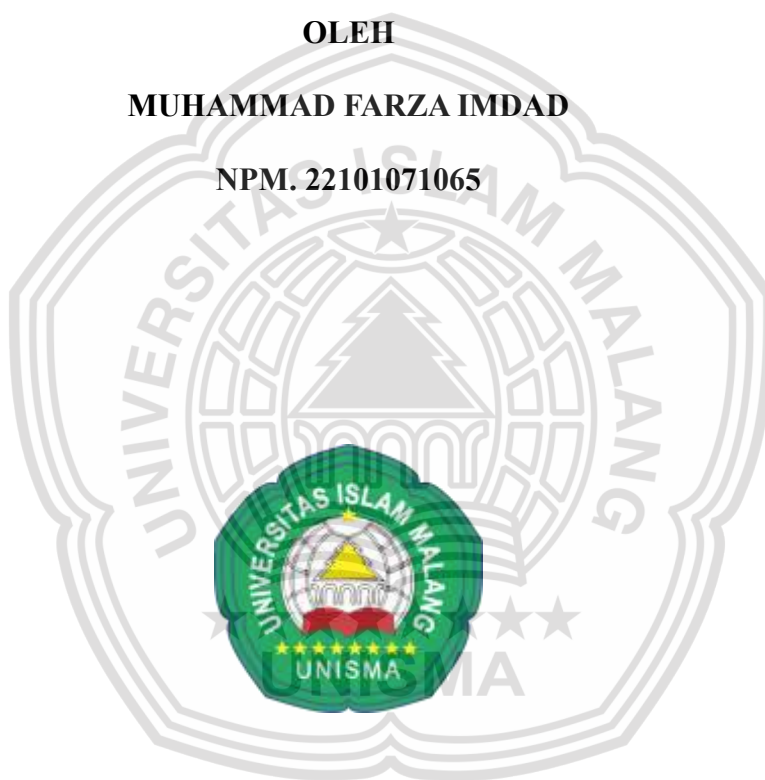
**REPRESENTASI DISKRIMINASI TOKOH UTAMA PEREMPUAN
DALAM FILM *GADIS KRETEK***

SKRIPSI

OLEH

MUHAMMAD FARZA IMDAD

NPM. 22101071065



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JANUARI 2026



**REPRESENTASI DISKRIMINASI TOKOH UTAMA PEREMPUAN
DALAM FILM *GADIS KRETEK***

SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

OLEH

MUHAMMAD FARZA IMDAD

NPM. 22101071065

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JANUARI 2026

ABSTRAK

Imdad, Muhammad Farza. 2025. *Representasi Diskriminasi Tokoh Utama Perempuan dalam Film Gadis Kretek*. Skripsi, Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Moh. Badrih, M.Pd; Pembimbing II: Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum.

Kata Kunci: *gadis kretek, diskriminasi, film, semiotika Roland Barthes*

Diskriminasi terhadap perempuan di Indonesia sering kali terwujud dalam bentuk stereotip, kekerasan, dan pembatasan peran sosial. Dalam film ini, tokoh utama perempuan berjuang untuk menemukan identitasnya dan mengatasi hambatan yang ditimbulkan oleh struktur sosial yang mengekang. Melalui narasi dan karakterisasi, *Gadis Kretek* menggambarkan perjuangan perempuan melawan stigma dan diskriminasi, serta usaha mereka untuk memperoleh hak dan pengakuan dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk diskriminasi yang muncul dalam interaksi antara tokoh perempuan dan tokoh lainnya, serta dalam masyarakat yang digambarkan dalam film.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui observasi dan dokumentasi. Peneliti memilih 6 adegan untuk diteliti dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes yang terbagi menjadi tiga sistem pemaknaan yaitu, denotasi, konotasi dan mitos.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan sering dianggap tidak memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki, terutama dalam bidang yang didominasi oleh laki-laki. Namun melalui perjuangannya Dasiyah menunjukkan keberanian dan kehebatannya, berjuang untuk membuktikan kemampuannya dan mencari pengakuan setara di lingkungannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film *Gadis Kretek* dengan jelas menggambarkan representasi diskriminasi terhadap tokoh utama perempuan, Dasiyah, yang berjuang melawan struktur patriarki yang menghambat peran dan potensinya dalam industri kretek. Diskriminasi tersebut terwujud tidak hanya dalam bentuk diskriminasi verbal atau fisik, tetapi juga melalui simbolisme visual dan naratif yang memperkuat stereotip gender, serta pengabaian terhadap kontribusi perempuan dalam sektor yang didominasi oleh laki-laki. Film ini menyampaikan



kritik sosial yang tajam mengenai ketidaksetaraan gender dan memperlihatkan perjuangan perempuan dalam meraih hak dan pengakuan.



ABSTRACT

Imdad, Muhammad Farza. 2025. *Representation of Discrimination of the Main Female Character in the Film Gadis Kretek*. Thesis, Field of Study of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University of Malang. Supervisor I: Dr. Moh. Badrih, M.Pd; Supervisor II: Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum.

Keywords: *kretek girl, discrimination, film, Roland Barthes' semiotics*

Discrimination against women in Indonesia often manifests itself in the form of stereotypes, violence, and restricted social roles. In this film, the main female character struggles to find her identity and overcome the obstacles imposed by a restrictive social structure. Through narrative and characterization, *Gadis Kretek* depicts women's struggles against stigma and discrimination, as well as their efforts to gain rights and recognition in society. This study aims to describe the forms of discrimination that emerge in the interactions between the female character and other characters, as well as in the society depicted in the film.

The method used in this study was descriptive qualitative, with data collection techniques through observation and documentation. The researcher selected six scenes to be studied using Roland Barthes' semiotic analysis technique, which is divided into three meaning systems: denotation, connotation, and myth.

The results of this study indicate that women are often perceived as lacking the same abilities as men, especially in male-dominated fields. However, through her struggles, Dasiyah demonstrated courage and prowess, striving to prove her abilities and seek equal recognition within her community.

Thus, it can be concluded that *Gadis Kretek* clearly depicts the discrimination against the main female character, Dasiyah, who fights against the patriarchal structure that hinders her role and potential in the kretek industry. This discrimination manifests itself not only in the form of verbal or physical discrimination, but also through visual and narrative symbolism that reinforces gender stereotypes and ignores women's contributions in a male-dominated sector. This film delivers a sharp social critique of gender inequality and shows women's struggle to gain rights and recognition.

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang (1) konteks penelitian (2) fokus penelitian (3) tujuan penelitian (4) kegunaan penelitian (5) penegasan istilah yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.1 Konteks Penelitian

Perkembangan media massa yang terus berkembang sepanjang waktu telah membawa perubahan yang semakin nyata. Perubahan ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, baik secara positif maupun negatif, seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi. Dengan hadirnya media massa yang semakin canggih saat ini, manusia dapat lebih mudah berkomunikasi dan mengakses informasi dari mana saja.

Salah satu jenis media massa yang saat ini sangat populer adalah film. Film telah menjadi tontonan yang digemari oleh berbagai kalangan di Indonesia. Bagi banyak orang, film berfungsi sebagai sumber hiburan, media untuk mendapatkan informasi, serta sarana pembelajaran. Dengan kekuatan audio visual dan suara yang jelas, film mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, dari kalangan atas hingga kalangan bawah. Karena itu, film menjadi salah satu media massa yang paling diminati. Meskipun sering dianggap hanya sebagai hiburan, film juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi audiens (William, 2003). Dengan memahami pesan dan makna yang terkandung dalam film, kita

dapat mengungkap berbagai ekspresi atau pandangan mengenai adat, budaya, serta hal-hal yang kadang masih ambigu atau membingungkan di masyarakat.

Secara umum, film menyampaikan pesan-pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh penulis naskah kepada penontonnya, sebagaimana yang tercermin dalam judul film tersebut. Selain itu, film juga memuat kritik sosial serta refleksi terhadap realitas yang ada di masyarakat. Film memiliki berbagai fungsi, seperti sebagai karya seni, media edukasi atau pembelajaran, hingga sebagai bagian dari sektor media massa (Komalawati, 2017). Keunikan film yang menggabungkan suara dan gambar, serta penokohan dan latar yang mendukung, mampu menarik perhatian audiens dan membuat mereka lebih terlibat dalam alur cerita, sehingga memudahkan film untuk mempengaruhi penontonnya.

Salah satu tema yang sering diangkat oleh penulis naskah adalah diskriminasi gender. Isu ini selalu relevan dan menarik untuk dijadikan bahan dalam pembuatan film. Diskriminasi gender berkaitan dengan peran dan fungsi laki-laki dan perempuan yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Diskriminasi gender merupakan sebuah sistem dan struktur yang dapat merugikan baik pria maupun wanita dalam masyarakat (Fakih, 2008). Dalam penelitian ini, isu diskriminasi gender yang dimaksud adalah penempatan perempuan dalam posisi yang lebih rendah serta perlakuan tidak adil yang mereka terima hanya karena jenis kelamin mereka.

Dalam dunia perfilman Indonesia, perempuan akan selalu menjadi topik yang menarik untuk diangkat ke layar lebar. Karena perempuan dapat digunakan

sebagai nilai jual suatu produk atau untuk menghasilkan rating tinggi dan pendapatan yang signifikan, hal tersebut sering kita lihat di media massa.

Sebuah film sering kali digambarkan bahwa perempuan adalah sosok yang lemah, tidak mampu melakukan pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh laki-laki, dan memiliki emosi yang lebih kuat dibandingkan laki-laki. Padahal, perempuan juga memiliki hak dan kesempatan yang setara dengan laki-laki dalam berbagai bidang, seperti pendidikan dan pekerjaan. Perempuan juga bisa membuktikan kemampuan mereka untuk meraih cita-cita, sama seperti halnya laki-laki.

Hal tersebut tidak terlepas dari adanya budaya patriarki dalam budaya Indonesia, seperti ketidakadilan gender, yang mana pada hakikatnya terjadi antara perbedaan laki-laki dan perempuan dan hal ini telah berlangsung turun-temurun dari berabad-abad yang lalu dalam berbagai aspek kehidupan. Perempuan dikatakan hanya mampu tetap di rumah untuk memiliki anak dan merawat mereka. Kemudian, perempuan dalam keluarga juga harus bertanggung jawab atas semua pekerjaan rumah tangga yang dianggap dan dikategorikan sebagai pekerjaan domestik, dan hanya dapat dibebankan atau dilakukan oleh perempuan saja (Palulungan, Kordi, & Ramli, 2020).

Menurut Prameswary (2022), mengatakan bahwa seorang perempuan wajib untuk pandai macak (berdandan), masak (memasak), manak (melahirkan). Maka apabila ketiga hal tersebut terdapat salah satu yang gagal untuk dijalankan,

perempuan akan dianggap tidak ada nilainya lagi baik dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat.

Isu gender hingga saat ini terus menjadi permasalahan bagi perempuan, dengan pandangan bahwa perempuan sering kali ditempatkan pada posisi yang lebih rendah. Mereka dianggap sebagai kelas kedua di bawah laki-laki dan sering dipandang selalu bergantung pada laki-laki. Bahkan, konstruksi budaya yang ada di masyarakat memberikan pembatasan terhadap kebebasan perempuan. Perilaku perempuan yang dianggap tidak sesuai dengan norma budaya masyarakat sering kali dicap negatif dan dianggap sebagai kehidupan yang tidak teratur. Secara tidak langsung, nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh perempuan (Arisarni & Hermawan, 2023).

Adanya budaya patriarki bukan hanya menempatkan laki-laki pada posisi pemegang kekuasaan tapi sekaligus menempatkan perempuan pada posisi minor. Dalam budaya patriarki laki-laki digambarkan sebagai sosok yang mendominasi, menindas dan mengeksploitasi terhadap perempuan. Perempuan sendiri seakan-akan identik dengan kelemahan dan penindasan. Diskriminasi perempuan sebagai bentuk budaya patriarki ini selamanya akan tetap ada dalam masyarakat apabila selalu dikonstruksi mengenai status dan peranan dalam patriarki itu sendiri. Oleh sebab itu alat atau sarana di era teknologi yang semakin maju saat ini, masyarakat dapat menggunakan media massa dalam menyebarkan pandangan patriarki ini, yaitu melalui sebuah film.

Budaya patriarki yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat memberikan dampak signifikan bagi perempuan, baik dari segi psikologis maupun sosial. Perempuan seringkali mengalami diskriminasi yang membatasi akses mereka terhadap pendidikan. Ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu mengejar pendidikan tinggi, yang menghambat perkembangan wawasan dan kemampuan intelektual mereka. Stereotip negatif terhadap perempuan juga menyebabkan mereka kekurangan dukungan moral untuk menjadi ambisius dan menetapkan tujuan hidup mereka sendiri. Hal ini berujung pada pandangan bahwa peran perempuan setelah menikah adalah hanya melayani suami, dengan tugas istri ditentukan oleh keinginan suami (Rahma, 2023). Apabila seorang istri tidak dapat menjalankan tugas rumah tangga dengan baik, ia sering dicap sebagai perempuan yang tidak pintar dan dianggap memiliki harga diri yang rendah.

Selain itu, budaya patriarki juga berdampak pada terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, baik berupa kekerasan verbal maupun fisik, yang tidak hanya merusak tubuh perempuan tetapi juga mengganggu kesehatan mental mereka. Hal ini dapat menimbulkan trauma yang berlangsung lama, penurunan rasa percaya diri, dan kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sekitar (Rahmania, 2023). Selain itu, perempuan juga menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses peluang ekonomi yang setara dengan laki-laki. Mereka sering menerima gaji yang lebih rendah untuk pekerjaan yang sama dan sulit memperoleh posisi kepemimpinan, karena ada anggapan bahwa perempuan memiliki keterbatasan dalam berpartisipasi sepenuhnya dalam dunia kerja (Trisnawati, 2023).

Pada saat ini, isu gender menjadi salah satu topik yang banyak diperbincangkan, dengan berbagai film Indonesia mengangkat permasalahan diskriminasi gender yang masih sering terjadi dalam masyarakat. Salah satu film yang membahas isu ketidakadilan gender adalah *Gadis Kretek*. Film ini menggambarkan perjuangan seorang perempuan dalam menghadapi tantangan sosial yang penuh dengan diskriminasi dan ketidakadilan. Film *Gadis Kretek*, yang disutradarai oleh Ifa Isfansyah dan Kamila Andini, menyoroti perempuan sebagai tokoh utama. Diadaptasi dari novel karya Ratih Kumala, film ini mengusung nuansa roman dan konflik, mengisahkan perjalanan cinta serta pencarian jati diri seorang perempuan pembuat rokok kretek berbakat, yang menentang tradisi industri kretek di Indonesia pada tahun 1960-an. Dengan lima episode berdurasi antara 58 - 74 menit per episode, film ini menampilkan tokoh utama yaitu Dasiyah yang diperankan oleh Dian Sastrowardoyo. Dasiyah memiliki keahlian dalam memilih tembakau terbaik dan mahir dalam meracik saus kretek, yang membedakan produk kretek buatannya dari merek lainnya. Saus tersebut yang juga dikenal sebagai perasa atau bumbu penyedap memberikan cita rasa khas kretek bukan hanya dengan tembakau dan cengkeh pilihan, tetapi juga dengan campuran rasa lain seperti sari bunga, rempah-rempah, dan sari buah (Saniro, 2023). Meskipun memiliki kemampuan tersebut, Dasiyah sering dipandang sebelah mata dan tidak dipercaya oleh orang lain, bahkan racikannya dianggap kurang baik dan berpotensi asam karena pada masa itu pekerjaan ini dianggap hanya bisa dilakukan oleh laki-laki.

Karakter Dasiyah yang keras kepala, tangguh, dan konsisten mendorongnya untuk terus mengejar apa yang ia inginkan, meskipun itu berarti menentang tradisi dalam industri kretek. Meskipun ia tahu tindakannya bisa menimbulkan konflik, ia tetap berjuang untuk meraih impian-impian, seperti halnya kebanyakan orang yang berusaha meraih kemerdekaan atas hidup mereka. Namun, perempuan sering kali terbatas pada impian yang tak dapat dijangkau dan bahkan tidak memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya. Bagi perempuan, menjadi peracik saus kretek adalah pekerjaan yang sulit, karena umumnya perempuan hanya dianggap pantas untuk menjadi pelinting rokok. Pekerjaan yang seharusnya dapat diakses oleh siapa saja, justru terbatas hanya untuk jenis kelamin tertentu. Konstruksi sistem patriarki yang kental dalam film ini mencerminkan situasi pada masa Orde Baru, yang kemudian mulai berubah seiring perkembangan zaman. Perempuan di masa lalu terbatas dalam memilih profesi, sementara perempuan masa kini mulai bebas untuk bekerja dan berprofesi sesuai dengan keahlian mereka.

Film *Gadis Kretek* menjadi objek penelitian yang relevan karena tidak hanya menyuguhkan kisah cinta dan ketegangan historis, tetapi juga memuat dinamika ketidakadilan gender yang kompleks. Tokoh Dasiyah dalam film ini direpresentasikan sebagai sosok inovatif, terampil, dan penuh dedikasi terhadap dunia kretek, tetapi ia menghadapi berbagai bentuk diskriminasi yang menghambat perannya sebagai figur sentral dalam industri tersebut.

Diskriminasi yang dialami Dasiyah tidak hanya berupa tindakan langsung, tetapi juga melalui pengabaian kontribusi, pengekangan ruang gerak, serta

pembatasan terhadap otonomi pribadinya. Hal inilah yang membuat *Gadis Kretek* menjadi sumber penting untuk kajian representasi perempuan.

Film ini menggambarkan seorang perempuan yang menunjukkan kemandirian dalam menghadapi berbagai tantangan. Sosok Dasiyah diperlihatkan sebagai perempuan yang berusaha mewujudkan impian dengan mengembangkan bisnis keluarga agar dapat bersaing dan mempertahankan usaha kretek. Hal ini didorong oleh bakat dan kemampuannya. Dalam perjalanan tersebut, dia harus menghadapi kritik terkait norma sosial yang menganggap bahwa pekerjaan tersebut seharusnya hanya dilakukan oleh laki-laki. Namun, kritikan tersebut tidak menghentikan semangatnya untuk terus mengejar cita-cita, berkat kerja keras dan keberanian yang dimilikinya.

Film *Gadis Kretek* juga menekankan bagaimana perempuan menghadapi hambatan dalam mencapai keadilan sosial. Meskipun mereka memiliki kemampuan, dedikasi, dan kontribusi nyata, struktur sosial tidak menyediakan mekanisme untuk mengatasi ketidakadilan yang terjadi. Representasi ini memperlihatkan ketimpangan sistemik yang menjebak tokoh perempuan dalam lingkaran diskriminasi. Penelitian ini perlu mengidentifikasi bagaimana film menggambarkan ketiadaan keadilan tersebut dan bagaimana hal itu memperkuat narasi tentang ketidaksetaraan gender.

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai sumber referensi berkaitan dengan penelitian ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Bayu Teja Kusuma yang berjudul “Representasi Nilai Perempuan dalam Islam pada Novel *Ratu yang Bersujud*” dari Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Persamaan yang terletak dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian Roland Barthes dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada objek yang dipilih, yaitu sebuah film, sedangkan penelitian ini berfokus pada film.

Berikutnya, terdapat penelitian dari Muhammad Fathurrohman yang berjudul “Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Representasi Pesan Moral pada Film *Bilur*” dari Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu sama-sama membahas film menggunakan pendekatan secara kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dipilih yaitu representasi nilai moral dalam film *Bilur*, serta pada kajian semiotika yang digunakan yaitu Ferdinand De Saussure.

Selanjutnya, terdapat penelitian dari Refi Mariska yang berjudul “Nilai-nilai Religius dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis” dari Komunikasi Penyiaran Islam. Persamaan pada penelitian ini terletak pada jenis kajian semiotika yang dipilih, yakni semiotika Roland Barthes serta metode penelitian yang sama- sama menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Perbedaannya terletak pada objek yang dipilih, yaitu nilai-nilai religius dalam novel *Hati Suhita*, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada representasi diskriminasi tokoh utama perempuan dalam film *Gadis Kretek*.

Film *Gadis Kretek* menjadi objek yang menarik untuk diteliti, terutama untuk mengeksplorasi representasi diskriminasi perempuan melalui karakter Dasiyah. Film ini mengandung teks yang terdiri dari tanda-tanda dan simbol-

simbol yang diciptakan, dan dari sana, makna atau pesan yang dimaksudkan akan diterima oleh penonton. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang sesuai, yakni dengan menggunakan metode analisis semiotika menurut Roland Barthes. Metode ini diterapkan untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang menggambarkan kemandirian perempuan dalam *Gadis Kretek*.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai representasi diskriminasi perempuan dalam film *Gadis Kretek*. Oleh karena itu, penulis merasa terdorong untuk menyusun penelitian dengan judul “Representasi Diskriminasi Tokoh Dasiyah dalam Film *Gadis Kretek*”.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini mengacu pada karya sastra khususnya film sebagai bentuk analisis diskriminasi. Penelitian ini juga akan membahas apa saja diskriminasi yang terkandung dalam film *Gadis Kretek*. Dari fokus penelitian tersebut, dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut.

1. Bentuk representasi diskriminasi yang ada pada tokoh utama perempuan dalam film *Gadis Kretek*.
2. Penggambaran tokoh utama perempuan dalam melawan diskriminasi gender yang ditampilkan dalam film *Gadis Kretek*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang dirumuskan oleh penulis, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Bentuk representasi diskriminasi yang ada pada tokoh utama perempuan dalam film *Gadis Kretek*.
2. Untuk mendeskripsikan penggambaran tokoh utama perempuan dalam melawan diskriminasi gender dalam film *Gadis Kretek*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dari hasil penelitian ini diuraikan secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan kajian sastra di Indonesia terhadap film dan dapat memperluas ilmu pengetahuan terutama dalam budaya patriarki yang terungkap dalam film serta membuktikan bahwa film tidak hanya menjadi hiburan tetapi dapat menjadi pembelajaran.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu sosial. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman dan pengetahuan yang baru pada dunia akademik, mengenai kajian representasi diskriminasi pada perempuan dalam film yang dikaji menggunakan teknik analisis semiotika.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertian dan pembatasannya perlu dijelaskan.

1. Representasi

Dalam konteks penelitian ini, representasi merujuk pada cara tokoh utama perempuan digambarkan dan diinterpretasikan dalam film. Ini mencakup visualisasi karakter, dialog, serta interaksi dengan karakter lain, yang berkontribusi pada penggambaran identitas dan pengalaman mereka.

2. Diskriminasi

Diskriminasi di sini berarti perlakuan tidak adil atau ketidaksetaraan yang dialami oleh tokoh utama perempuan, baik dalam konteks sosial, ekonomi, maupun budaya. Penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk diskriminasi yang muncul, seperti stereotip gender dan pembatasan hak.

3. Tokoh Utama Perempuan

Istilah ini merujuk pada karakter perempuan utama dalam film *Gadis Kretek*, yang menjadi fokus utama analisis. Tokoh ini biasanya memiliki peran yang penting dalam pengembangan alur cerita dan menyoroti isu-isu yang dihadapi oleh perempuan dalam konteks yang lebih luas.

4. Film *Gadis Kretek*

Mengacu pada film yang menjadi objek penelitian, yang menceritakan tentang kehidupan dan perjuangan tokoh utama perempuan dalam industri kretek. Film ini akan dianalisis untuk memahami bagaimana cerita dan karakter mencerminkan realitas sosial serta representasi gender di masyarakat.

Berdasarkan penegasan tentang pengertian terhadap beberapa istilah yang membentuk kesatuan judul diatas, maka pengertian judul penelitian ini sebagai berikut: penelitian tentang hubungan antara representasi tokoh perempuan dan

isu-isu diskriminasi, serta bagaimana hal ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang gender dan masyarakat dalam konteks film *Gadis Kretek*.



BAB V

PENUTUP

Bab lima ini akan menjelaskan penutup berupa simpulan dan saran dari hasil pembahasan Representasi Diskriminasi Tokoh Utama dalam Film *Gadis Kretek*, yakni sebagai berikut:

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan analisis terhadap objek penelitian film *Gadis Kretek* melalui semiotika Roland Barthes, maka beberapa simpulan yang dapat peneliti tarik untuk menjawab tujuan dalam penelitian ini, yang mana ditandai dengan adanya segregasi dalam film tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, film *Gadis Kretek* berhasil menggambarkan berbagai bentuk diskriminasi terhadap tokoh utama perempuan, Dasiyah, yang mencerminkan realitas sosial yang dialami oleh perempuan di masyarakat. Diskriminasi ini terlihat dalam interaksi Dasiyah dengan tokoh laki-laki lainnya, serta dalam konteks sosial yang lebih luas. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan sering dianggap tidak memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki, terutama dalam bidang yang didominasi oleh laki-laki. Namun melalui perjuangannya Dasiyah menunjukkan keberanian dan kehebatannya, berjuang untuk membuktikan kemampuannya dan mencari pengakuan setara di lingkungannya.

Dampak dari diskriminasi ini tidak hanya memengaruhi perkembangan karakter Dasiyah, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang kuat tentang pentingnya kesetaraan gender dan perlawanan terhadap norma-norma yang

mengekang perempuan. Film ini tidak hanya menjadi kritik sosial terhadap ketidaksetaraan gender, tetapi juga mengajak masyarakat untuk lebih memahami dan mendukung perjuangan perempuan dalam mencapai kesetaraan.

5.2 Saran

1. Bagi penulis, berharap agar penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan atau ilmu pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Malang, sehingga penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi media, khususnya industri perfilman diharapkan akan lebih banyak mengangkat isu ketidaksetaraan gender yang terjadi di masyarakat. Hal ini akan memungkinkan film dianggap bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan bagi anak-anak dan orang dewasa.
3. Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan tentang nilai-nilai diskriminasi perempuan dan ketidaksetaraan gender yang dialami banyak perempuan di dunia saat ini. Meskipun hukum memberikan kesempatan dan peluang bagi perempuan, namun budaya patriarki masih selalu ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). *Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*.3(1).
<https://jurnal.unpad.ac.id/jkrk/article/view/31968/14808>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Aryanti, A. P., Asa, D. S. M., Khairiya, F. P., Rofifah, F. P., Faturramadhan, M., Hafizhah, N., Virasary, S. L., Yasmine, S. Z., Ismi, S., Laitupa, W., Ismi, S., Laitupa, W., & Ki Hajar Dewantara, J. (2023). *Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Bidang Pendidikan*.
- Danesi, Marcel, (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Defania, A., Komunikasi, F. I., & Kristanty, S. (2020). *Representasi Perempuan pada Film Dilan 1991 (Mode Semiotika Roland Barthes)*. Pantarei, 4(3), 1–8.
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). *Representasi Feminisme dalam Film Maleficent*. ProTVF, 1(2), 139–150. <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf>

- Fauzia, R. (2022). *Sejarah Perjuangan Perempuan Indonesia Mengupayakan Kesetaraan dalam Teori Feminisme*. Journal of Comprehensive Science, 1(4), 861–881.
- Gunadi, S. S. (2022). *Representasi Kesetaraan Gender dalam Film Mulan*. Kiwari, 613-619.
- Hastim, Ayu Purwati, (2014). Skripsi: *Representasi Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan(Pendekatan Analisis Semiotika)*. UIN Alauddin Makassar.
- H. Dinda Pratiwi, S. Sunarto, and T. Lukmantoro. (2021). "*Diskriminasi Gender terhadap Jurnalis Perempuan di Media*," Interaksi Online, vol. 9, no. 3, pp. 111-125, [Online]. Retrieved from :
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/31414>
- Irawan, A. S. (2022). *Peran Gender dalam Film Ku Cumbu Tubuh Indahku (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial.
- Israpil, I. (2017). *Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)*. Pusaka, 5(2), 141– 150.
<https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Kemalasari, R. D., Azizah, A., Ansas, V. N., & Haristiani, N. (2021). *Representasi Sosial Masyarakat Dalam Film Parasite: Kajian Semiotika Roland Barthes*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 21(1), 123–136.
https://doi.org/10.17509/Bs_Jpbsp.V21i1.36665

- Kewilaa, J. P. (2024). *Representasi Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Dalam Serial Netflix "Gadis Kretek" (2023) (Analisis Semiotika John Fiske)*.
- Laitupa, M. Y. (2019). Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender (L. Palulungan, M. G. H. Kordi K, & M. T. Ramli, Eds.). Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI). www.batukarinfo.com
- Maghfiroh, Ulu'il, (2013). Skripsi: *Representasi Sabar Dalam Film Hafalan Sholat Delisa*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pembayun, J. G. (2023). *Analisis Semiotika: Representasi Perlawanan Perempuan Terhadap Ketidakadilan Gender dalam Film "Yuni"*. Ilmu Komunikasi, 101.
- Pers-upn. (2023, December 8). UPN NEWS. Diambil kembali dari Resensi Series: Gadis Kretek, Kilas Balik Romansa Sejarah Saus Kretek: <https://persupn.com/2023/12/08/resensi-series-gadis-kretek-kilas-balik-romansasejarah-saus-kretek/>
- Prasety, E. J. (2022). Wasita Rini: *Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Perempuan*. Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa, 10(2), 186–196. <https://doi.org/10.15294/Sutasoma.V10i2.61907>
- Puspito, P., Widharyanto, B., & Herujiyanto, A. (2023). *Perlawanan Perempuan Terhadap Diskriminasi Dalam Novel 'Lusi Lindri' Karya Y.B. Mangunwijaya*. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 19(2), 211–225. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7446>

Putri, E. R. W. E. (2021). *Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki (Analisis Semiotik Roland Barther dalam Film Hollywood "Lipstick Under My Burkha."*

Putri, M. R. (2023, November 23). "Gadis Kretek" tempati posisi 10 besar series Netflix secara global. Diambil kembali dari ANTARA: <https://www.antaranews.com/berita/3836784/gadis-kretek-tempati-posisi10-besar-series-netflix-secara-global>

Putri, Nurhayati Sugiyarno, (2017). Skripsi: *Representasi Ikhlas Dalam Film Air Mata Surga (Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Fisha)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Qorry, Sujarwo, Desy Safitri. (2025). *Marginalisasi Perempuan dalam Sistem Patriarki*. JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/3254/3358>

Rabbaniyah, S., & Salsabila, S. (2022). *Patriarki Dalam Budaya Jawa; Membangun Perilaku Pembungkaman Diri Pada Perempuan Korban Seksual Dalam Kampus*. Community : Pengawas Dinamika Sosial, 8(1), 113. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v8i1.4586>

Rahayu, U., Maharani, D., & Andalas, I. (2020). *Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>

Rahma, H. (2023). *The Implications of Patriarchal Culture toward Gender Discrimination Behavior in Anne With An E Movie Serie*. EJournals

Universitas Mulawarman.

https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/CALLS/article/download/12693/5819?utm_source=chatgpt.com

Rahma Rani, A., Novitasari, D., & Auli, M. (2020). *Diskriminasi Perempuan Dalam Film Pendek Tilik (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Pendek Tilik)*. <http://journal.unbara.ac.id/index.php/JKB>

Rahmawati, A. (2018). *Ketidakadilan Gender dalam Film Kartini*. Ilmu Komunikasi.

Rahmayati, R., Ramadhan, S., & Afnita, A. (2021). *Diskriminasi Gender dalam Novel Perempuan Terpasung Karya Hani Naqshabandi: Kajian Feminisme Sastra. Kajian Linguistik Dan Sastra*, 6(1), 84–95. <https://doi.org/10.23917/cls.v6i1.7188>

Salam, A. R., Rulyanti, M., Astuty, L. T., Dehasen, U., & Corresponding, B. (2024). *Representasi Feminisme Liberal dalam Film Little Women karya Greta Gerwig*. JDER Journ.

Sazali, H., Alfanny, A., & Pratama, R. (2024). *Representasi Budaya Patriarki yang Dialami Perempuan dalam Film Yuni Karya Kamila Andini*. El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), 253–263. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.809>

Suhendra, S., Mahajani, T., Nurjaman, A., Talitha, S., Hilal M, R., & Lestari, T. (2021). *Image of Women in Gadis Kretek Novel By Ratih Kumala Based*

on Feminism Perspective. Jhss (Journal of Humanities and Social Studies), 5(1), 77–79. <https://doi.org/10.33751/jhss.v5i1.3384>

Wulandari, R. (2022). *Diskriminasi Perempuan di Tempat Kerja*. Jurnal Idea Hukum, 8(1).

